

Implementasi Metode *Role-Play* Berbasis Kecerdasan Spiritual Kristen di Sekolah Inklusi TK Talenta Semarang

¹Ela, ²Reni Triposa, ³Steaven Octavianus
^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
³elasentor2@gmail.com

Abstract: *This research was conducted in an inclusive school that focused on the Quiet Time class at TK Talenta Semarang. By cultivating Christian spiritual intelligence that is centered on the character of students, as well as laying the foundation of faith as early as possible, through teaching that is based on the Bible and centered on Christ, with a role-play learning method approach. The existence of special children (Children with Special Needs) who have special needs in certain aspects, the author wants to research learning methods, using the role-play method which is centered on developing the abilities of special children in inclusive schools, which involves interaction and communication in a learning process activities, through role-play method learning activities. From the learning process activities of the role-play method based on spiritual intelligence, it is known and found that in the role-play method there are three other correlations of intelligence, namely: linguistic intelligence, movement-kinesthetic intelligence, and musical intelligence whose existence cannot be separated. This research was carried out to develop several intelligence, from Howard Gardner's theory, including spiritual intelligence, linguistic intelligence, movement-kinesthetic intelligence, and musical intelligence, in children with special needs. The research method used is a qualitative descriptive method, with data analysis techniques from Miles and Huberman such as data collection, data reduction, data presentation, and drawing results from data verification conclusions, in the form of interviews, observations, documentation, and portfolio. The expected result of this research is the development of a curriculum in inclusive schools by the needs of students, which develops the potential of students.*

Keywords: *Inclusive schools; children with special needs; spiritual intelligence; role-play method.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan, di sekolah inklusi yang berfokus pada kelas Saat Teduh di TK Talenta Semarang. Dengan adanya penanaman kecerdasan spiritual Kristen yang berpusat pada karakter peserta didik, serta meletakkan dasar iman sedini mungkin, melalui pengajaran yang bersumber pada Alkitab dan berpusat pada Kristus, dengan pendekatan metode pembelajaran *role-play*. Keberadaan anak istimewa (Anak Berkebutuhan Khusus) yang memiliki kebutuhan khusus pada aspek tertentu, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian mengenai metode pembelajaran, dengan menggunakan metode *role-play* yang berpusat pada pengembangan kemampuan anak istimewa di sekolah inklusi, yang melibatkan adanya interaksi, komunikasi dalam suatu kegiatan proses pembelajaran, melalui kegiatan belajar metode *role-play*. Dari kegiatan proses belajar metode *role-play* berbasis kecerdasan spiritual, diketahui dan ditemukan bahwa metode *role-play* terdapat adanya tiga korelasi kecerdasan lainnya yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan gerak-kinestetik dan kecerdasan musik yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Penelitian ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan beberapa kecerdasan dari teori Howard Gardner yang diantaranya yaitu: kecerdasan spiritual, kecerdasan linguistik, kecerdasan gerak-kinestetik, dan kecerdasan musik, pada anak ABK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman seperti: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan hasil dari kesimpulan/verifikasi data, yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan portofolio. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini, adanya pengembangan kurikulum di sekolah inklusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang mengembangkan potensi peserta didik.

Kata kunci: Sekolah inklusi; anak berkebutuhan khusus (ABK); kecerdasan spiritual; metode *role-play*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusi adalah salah satu bentuk upaya baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, guna untuk memberikan pemerataan pendidikan kepada setiap anak tanpa adanya diskriminasi baik itu anak yang berkebutuhan khusus maupun anak-anak yang normal pada umumnya.¹ Menurut Teori David Smith dalam buku yang di tulis yang berjudul "*Inclusion: schools for all students*" (Inklusi: sekolah untuk semua siswa) sekolah inklusi adalah suatu bentuk pemerataan pendidikan, dimana sistem pendidikan yang ada berfokus pada penyeteraan secara menyeluruh baik itu dari cacat dalam prespektif pribadi, sejarah dan multikultural.² Sekolah inklusi merupakan salah satu kebijakan yang diberikan, kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan hak pendidikan yang setara. Maka teretuslah sekolah untuk semua yang memberikan suatu peluang atau sebuah kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengenyam pendidikan, agar setiap anak yang berkebutuhan khusus maupun anak yang normal pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang setara secara menyeluruh tanpa ada perbedaan.³

Setiap manusia memiliki kebutuhan, dikarenakan manusia adalah makhluk yang paling kompleks, baik itu dari kebutuhan sosial emosional, fisik, kesehatan maupun pendidikannya.⁴ Dalam hal ini setiap makhluk hidup tidak dapat terhindar dari adanya keterhambatan khusus, sebagian besar dari anak-anak pada umumnya mengalami hambatan khusus yang biasa disebut ABK (Anak-anak Berkebutuhan Khusus). ABK merupakan sebutan bagi mereka yang mengalami hambatan khusus, kecacatan atau perbedaan yang secara fisik, psikologi, kognitif, sosial yang terhambat, seseorang yang berkekurangan, anak istimewa, ketidakmampuan, distabilitas atau biasa disebut orang yang memiliki kemampuan berbeda pada umumnya.⁵ Ada beberapa kategori karakteristik anak berkebutuhan khusus menurut para ahli diantaranya yaitu: Tunagrahita, Lamban Belajar, Autisme, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Genius, *Speed Delay*, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Sindrom down, Tunadaksa.⁶ Melihat kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia maka dalam pasal 31 UUD 1945 mengungkapkkan bahwa setiap warga Negara memiliki hak untuk memperoleh

¹ Kadir, "PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA" 03, no. 1 (2015): 4.

² A Mengenal J David Smith, "David" 13 (2006): 1–9.

³ Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006).

⁴ Tarmansyah, *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Dharna A., Pertama. (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015).

⁶ Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, ed. Endang Kartika, 1st ed. (Klaten: KTSP (PT Intan Sejati Klaten), 2009).

pendidikan, kemudian hal tersebut dikemukakan lebih lanjut dalam BAB IV pasal 5 UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang ini dibuat untuk menyetarakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus.⁷

Melihat kebutuhan anak yang perlu diperlengkapi dalam menemukan potensi maupun bakat yang mereka miliki, pendidikan memberikan upaya dengan menggunakan pendekatan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) agar dapat berfokus dalam menemukan potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁸ Dengan adanya teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dapat mempermudah suatu proses belajar mengajar agar lebih efektif baik guru maupun peserta didik.⁹ Dari ke-10 kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), penelitian ini lebih berfokus pada ke-empat kecerdasan yaitu: Kecerdasan spiritual, kecerdasan linguistik, kecerdasan gerak-kinestetik, kecerdasan musik.¹⁰ Dalam dunia pendidikan ada beberapa metode yang di gunakan untuk melatih dan menemukan postensi yang ada dalam diri anak, salah satunya yaitu: Metode *role-play* adalah salah satu metode pembelajaran yang sering kali digunakan untuk melatih dan menemukan potensi peserta didik dalam dunia pendidikan. Selain itu metode *role-play* juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi setiap peserta didik.¹¹

Role-play merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk berinteraksi secara langsung, saat proses belajar mengajar agar setiap anak dapat menjadi peserta didik yang kreatif, inovatif dan mandiri.¹² Dalam pendekatan metode *role-play* tidak hanya kognitif saja yang berkembang melainkan dapat membantu penambahan kosa kata saat berinteraksi dengan teman sebaya, menstimulus motorik (halus, kasar), sosial emosional, bahasa dan seni peserta didik juga dapat berkembang sesuai dengan rentang usianya. Dengan pendekatan metode pembelajaran, yang menggunakan metode *role-play* maka setiap anak sudah menjadi peneliti dan penemu dalam suatu kegiatan bermain yang dilakukan. Mengembangkan imajinasi serta memberikan kesempatan dan peluang, untuk anak mengembangkan semua aspek yang dimiliki. Sebuah metode ini dirancang bertujuan untuk menstimulus otak kanan dan otak kiri anak agar dapat berfungsi dengan seimbang, sesuai dengan tumbuh kembangnya.¹³

Dalam pelaksanaan metode *role-play* setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk di dorong dalam bereksplorasi dengan dunianya sehingga setiap peserta didik mendapatkan rasa percaya diri, dan menemukan hal baru dalam proses kegiatan yang

⁷ Depdiknas, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pemendiknas no 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

⁸ Adib Rifqi Setiawan, “Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains *Multiple Intelligences Based on Neuroscience*,” no. April 2020 (2020): 1–8.

⁹ D I Madrasah, “PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)” (1911).

¹⁰ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Konsep Dalam Praktek*, Terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003).

¹¹ Arif Fatahillah Pratama Randi, “Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing Pada Aritmetika Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa (*Implementation of Role Playing Learning Methods on Social Arithmetic to Improve Student Learning Outcome and Activity*)” 4, no. 2 (2017): 27–28.

¹² Linda Setiawati, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia, “*IMPLEMENTASI ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN*” (1999): 318–332.

¹³ Mulya Yusnarti and Lili Sutyaningsih, “*Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*” 2 (2021): 253–261.

sedang dilakukan, pada saat metode pembelajaran *role-play* berlangsung. Selain itu metode *role-play* juga memberikan sebuah peluang bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat potensi yang di miliki masing-masing anak. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembang peserta didik dalam masa pertumbuhannya. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melatih dan menemukan bakat kemampuan yang ada pada diri anak, pemerintah dan menteri pendidikan menyediakan sekolah bagi anak-anak usia dini untuk berorientasi di dalam dunia pendidikan pada masa emasnya. Ada beberapa sekolah yang disediakan oleh pemerinah untuk mengupayakan setiap anak dapat bersekolah di usia dini salah satunya yaitu: TK (Taman kanak-kanak) merupakan suatu sarana yang disediakan oleh pemerintah khususnya menteri pendidikan untuk memberikan layanan belajar bagi peserta didik sedini mungkin.

Penelitian ini berfokus pada sekolah TK Talenta Semarang yang sengaja dipilih untuk diteliti, dengan alasan sekolah TK Talenta Semarang merupakan sekolah inklusi yang menerima secara menyeluruh latar belakang peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Dengan bertujuan untuk membantu dan memberikan sebuah peluang dan kesempatan, kepada setiap peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan potensinya. Kecerdasan spiritual Kristen dikembangkan melalui metode *role-play* kemudian dari proses kegiatan pembelajaran melalui metode *role-play* diketahui bahwa adanya, beberapa kecerdasan yang menonjol mengarah pada kecerdasan linguistik, kecerdasan gerak-kinestetik, dan kecerdasan musik yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya, pada saat proses pembelajaran melalui metode *role-play* tersebut.

Berdasarkan dari paparan di atas penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis, implementasi metode *role-play* berbasis kecerdasan spiritual Kristen di sekolah inklusi TK Talaenta Semarang. Hasil dari penelitian ini memberikan sumbangsih yang berupa sebuah, metode baru di sekolah inklusi, dengan adanya korelasi terhadap teori kecerdasan spiritual, linguistik, gerak-kinestetik, dan musik. Melalui sebuah metode *role-play* dikembangkan kecerdasan spiritual, linguistik, gerak-kinestetik dan musik pada saat pembelajaran kelas SATTE di sekolah inklusi TK Talenta Semarang.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji cobakan suatu metode pembelajaran pada sekolah inklusi, terkhususnya (ABK), dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran *role-play* berbasis kecerdasan spiritual, potret pelaksanaannya pada peserta didik ABK dan bagaimana pengaruh dan efektivitas penggunaan implementasi metode *role-play* berbasis kecerdasan spiritual Kristen di sekolah inklusi TK Talenta Semarang. Dengan penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung, untuk meningkatkan suatu proses belajar mengajar serta memberikan sumbangsih, pada sekolah inklusi mengenai perkembangan sebuah metode baru di sekolah inklusi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang biasanya identik digunakan dalam penelitian yang mencoba untuk memberikan sebuah, gambaran-gambaran atau definisi mengenai implementasi metode *role-play*, berbasis kecerdasan spiritual Kristen dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah inklusi TK Talenta Semarang yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan

dokumentasi.¹⁴ Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan model teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sampai jenuh, yang meliputi tahap kegiatan: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data yang terjadi secara bersamaan sebagai suatu kegiatan yang saling berkesinambungan dari proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun sebuah wawasan yang disebut “analisis”.¹⁵

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Inklusi

Menurut J. David Smith sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk, pemerataan pendidikan yang memberikan sebuah kesempatan dan peluang, kepada setiap anak tanpa adanya diskriminasi.¹⁶ Baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal pada umumnya. Supaya setiap anak mendapatkan pendidikan yang setara dan layak, sesuai dengan hak mereka masing-masing.¹⁷ Dalam buku yang beliau tulis berjudul sekolah untuk semua siswa (*Inclusion: school for all students*) beliau memberikan suatu gambaran yang menyeluruh mengenai cacat, prespektif pribadi sejarah dan multikultural yang di terbitkan pada tahun 1998, dan diimplementasikan di sekolah TK Talenta Semarang. Dengan memberikan suatu kesempatan untuk anak dapat bereksplorasi dengan dunianya sendiri, agar setiap anak dapat mengenali dirinya dengan berbagai, kemampuan dan keunikan yang dimiliki masing-masing. Sekolah TK Talenta Semarang memberikan bantuan, serta dukungan yang totalitas kepada setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal.

Selain itu sekolah TK Talenta Semarang juga memberikan, suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman untuk mendorong, peserta didik agar lebih percaya diri dan merasa diterima seperti layaknya anak-anak normal pada umumnya, dengan menanamkan sikap toleransi yang tinggi baik itu dari suku, ras, agama, dan status kehidupan. Sehingga tidak ada pengelompokan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.¹⁸

Anak Berkebutuhan khusus

Melalui definisi di atas maka muncullah sebuah pemahaman mengenai pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sebagian dari anak-anak yang termasuk dalam kategori memiliki kelebihan yang biasanya disebut anak istimewa dibandingkan anak normal pada umumnya.¹⁹ Mengenai anak-anak yang

¹⁴ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian 3*, 2015, vol. 7, 2557.

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

¹⁶ J. David Smith, “Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi” (2009): 28.

¹⁷ Setianingsih Eka Sari, “Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di SD Bina Harapan Semarang,” *Jurnal Taman Cendekia* vol3 (2019): 257.

¹⁸ Sofiah, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi, Tesis Pendidikan Khusus* (Bandung: Pasca Sarjana UPI, 2006).

¹⁹ Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011), 1.

mengalami cacat fisik maupun keterbelakangan mental kini bukan lagi dimaknai sebagai ABK, melainkan dengan sebutan penyandang distabilitas. Dalam UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 mengenai adanya perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mencetuskan bahwa adanya kesetaraan berdasarkan kesamaan hak dalam hidup berinteraksi dengan lingkungan. Termasuk anak-anak yang mengalami hambatan khusus dalam keterbatasan fisik, intelektual mental maupun sensoriknya layak mendapatkan kesetaraan hak sebagai anak.²⁰ Dengan melihat kebutuhan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia maka perlindungan anak memberikan sebuah kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak sebagai manusia, supaya mendapatkan kesetaraan untuk hidup berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar tanpa adanya perbedaan hak.

Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Nilai Moral Agama Kristen pada ABK

Pendidikan rohani dalam penanaman nilai moral agama Kristen terhadap anak berkebutuhan khusus, perlu diterapkan dengan beberapa penekanan nilai kekristenan yang dapat membuahkan karakter Kristus pada anak berkebutuhan khusus. Baik itu dari segi kemandirian, kasih, ketaatan, kejujuran serta tanggung jawab. Pendidikan anak berkebutuhan khusus memang tidak dijelaskan secara langsung dalam Alkitab, tetapi metode dalam Perjanjian Lama, khususnya yang diterapkan oleh Musa terhadap umat Israel dapat dijadikan sebagai sebuah dasar atau acuan bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pada zaman Musa anak-anak Israel diharuskan untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan sedini mungkin. Seperti adanya tertulis di dalam kitab "Ulangan 6:4-9."

"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Jelas tertulis di dalam kitab "Ulangan 6:4-9" yang mengandung tanggung jawab yang penting terhadap orang tua dalam mendidik anak sedini mungkin. Di mata Tuhan anak-anak memiliki tempat istimewa dihati-Nya, seperti di dalam kitab "Maitus 19:14" jelas Tuhan memberikan respon dengan sambutan yang menyambut, anak-anak dengan baik penuh dengan cinta Kasih. Perintah yang tertulis di dalam kitab "Ulangan 6:4-9" tidak hanya berlaku terhadap anak-anak normal saja, tetapi juga berlaku terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus pada tahap perkembangannya maka perlu adanya penanaman nilai moral sejak usia dini.²¹

²⁰ Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi" 25, no. 2 (2016): 179.

²¹ Antonius Isharjono, "Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficit or Hyperactivity Disorder)" 2, no. 1 (2019): 42.

Ada lima nilai yang mendasari penanaman nilai moral agama Kristen di sekolah TK Talenta terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Alkitab yaitu: Kasih, tanggung jawab, taat, jujur serta mandiri, didasari dengan ayat Alkitab yang mengarah kepada 5 nilai tersebut seperti: Kasih (*Efesus 4:32, 1 Yohanes 4:19, Matius 19:19*), Tanggung jawab (*Filipi 4:13*) Ketaatan (*Klose 3:20, Efesus 6:1-3, Amsal 1:8-9*) Jujur (*Amsal 23:16, Amsal 11:11 Ayub 8:6, Mazmur 37:37*), Mandiri (*Galatia 6:4-5*). Dari 5 nilai tersebut di dasari dengan kuat yang di ambil dari sumber Alkitab yang berpusat pada Kristus untuk memberikan penguatan secara khusus, melalui nilai-nilai yang digunakan untuk membina dan memperlengkapi peserta didik baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus sedini mungkin. Untuk memperoleh karakter Kristus dan menumbuhkan iman serta membawa anak sedini mungkin untuk mengenal dan memahami Tuhan sehingga memiliki nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada kehidupan yang berakhlak mulia.

Kecerdasan Linguistik

Howard Gardner medeskripsikan bahwa kecerdasan Verbal-Linguistik merupakan salah satu dari potensi yang dimiliki seseorang melalui kata-kata baik secara lisan maupun tulisan untuk menyalurkan sebuah gagasan dalam bentuk pemahamannya mengenai sebuah gambaran yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berbahasa memiliki kelebihan serta keahlian dalam menguasai 7 ahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan Verbal-Linguistik sangat mudah untuk bersosial dengan orang lain serta memiliki tingkat kematangan dalam berbicara yang baik.²² Tidak sedikit juga orang yang memiliki kemampuan dalam Verbal-Linguistik adalah orang-orang yang berkecimbung dalam dunia politik, motivator, pemimpin, serta penyair.

Kecerdasan Gerak-kinestetik

Howard Gardner mencetuskan kecerdasan Gerak-kinestetik adalah salah satu dari kecerdasan majemuk yang dimiliki seseorang. Kecerdasan Gerak-kinestetik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang gerak-gerakan yang indah, seperti: menari, berlari, atlet dan membuat berbagai macam kerajinan tangan yang bagus seperti ahli pahat. Kemampuan Gerak-kinestetik dapat dengan mudah dilihat melalui ekspresi tubuh pada masing-masing individu.²³ Pengembangan gerak-kinestetik memiliki suatu tujuan penting dalam mengembangkan keseimbangan, kekuatan serta kelenturan otot-otot tubuh pada peserta didik dalam masa pertumbuhannya. Menurut Cample dan Dickinson kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan gerak, melihat kebutuhan kelas inklusi yang notabeneanya ada sebagian anak-anak yang memiliki hambatan khusus terkhususnya bagi anak-anak actor7-hiperaktif dan ADHD yang sulit untuk mengontrol gerakan badan. Anak yang memiliki karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan Gerak-kinestetik merupakan orang-orang yang mampu melihat untuk memahami sesuatu, melalui terlibat secara aktif dan langsung dalam suatu kegiatan. Seseorang yang memiliki kemampuan Gerak-kinestetik adalah orang-orang yang sering

²² Budiharto Sri Kadarwati, "Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Pendidikan Kreatif" 2, no. 1 (2017): 51.

²³ Restu Yuningsih, "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang" 9, no. 2 (2015): 235.

terlibat dalam dunia olahraga yang melibatkan gerak tubuh seperti: Atlet, teater, yoga, lari, dan penari dan actor.²⁴

Kecerdasan Musik

Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan musik adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang berkaitan erat dengan dunia musik, intonasi, melodi, ritme serta irama. Seseorang yang memiliki kemampuan musik adalah orang-orang yang dapat dengan mudah untuk mengerti dan memahami ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi dan kombinasi musik, serta peka terhadap ritme musik dengan baik dan benar.²⁵ Seseorang yang memiliki kemampuan musik sering kali melakukan aktivitas disertai dengan bernyanyi, bersenandung dan bersiul saat melakukan suatu kegiatan.²⁶ Seseorang yang memiliki kemampuan musik juga orang-orang yang memiliki kepekaan yang kuat terhadap alat-alat musik, seseorang dapat mengekspresikan dirinya melalui musik, menyanyi, serta dapat menciptakan sebuah lagu.

Role-Play

Pada usia anak-anak bermain merupakan sebuah kebutuhan yang muncul secara alami pada anak usia dini. Hal ini tidak dapat dihindari pada tahap usia anak-anak, disebabkan bermain merupakan suatu hal yang sangat penting pada masa tahap perkembangannya. Kegiatan bermain menjadi salah satu tempat untuk anak bereksplorasi dan bebas berekspresi dengan dunianya. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh pada saat anak sedang bermain. Bermain dapat didefinisikan menjadi suatu kegiatan atau sebuah aktivitas dimana anak dapat terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan bermain tersebut.²⁷ Metode *Role-play* yang digunakan merupakan suatu bentuk pemeranan yang secara langsung diperankan atau dipraktikkan dengan sebuah tindakan yang diwujudkan melalui peran yang secara nyata, untuk melibatkan peserta didik aktif dan kreatif dalam bermain peran saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan pembelajaran metode *role-play* berbasis kecerdasan spiritual, digunakan untuk membantu peserta didik dalam memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Melalui *role-play* peserta didik dapat secara langsung memainkan peran, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebaya, mengenali dan menemukan potensi masing-masing peserta didik. Dalam kelas SATTE dengan menggunakan pendekatan metode *role-play* peserta didik, diberikan kesempatan dan peluang untuk berperan aktif tanpa ada batasan untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki masing-masing anak.

Implementasi pembelajaran *role-play* pada anak inklusi penting untuk dikolaborasikan pada saat proses pembelajaran. Agar dapat melatih dan memperlengkapi kebutuhan setiap peserta didik, dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik. Selain peserta didik pintar berekspresi dalam memainkan peran, peserta didik juga lebih mudah mengingat isi cerita alkitab yang sedang diperankan melalui metode *role-*

²⁴ Reni Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 8.

²⁵ Kadek Suarca, "Kecerdasan Majemuk Pada Anak" 7, no. 2 (2005): 89.

²⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, ed. Chatib, 1st ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009).

²⁷ Zuniar Kamaluddin Maburri, "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MELALUI PENERAPAN STRATEGI ROLE PLAYING SD NEGERI PLOSO 1 PACITAN Berbicara Siswa Tercapai Secara Optimal . Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD N" 1, no. 2 (2017): 113.

play. Pada saat gabungan kelas antara anak-anak normal dan ABK (inklusi) pendidik tetap memberikan pengawasan secara individual pada setiap peserta didik, untuk mengajak peserta didik berinteraksi secara aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat menggunakan metode *role-play* dalam proses pembelajaran di kelas inklusi, pendidik dapat lebih mudah untuk mengetahui minat dan bakat peserta didik. Sehingga dapat lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik pada potensi yang dimiliki.

Melalui strategi metode *role-play* pada saat proses pembelajaran kelas SATTE berbasis kecerdasan spritual Kristen, bermanfaat bagi peserta didik untuk bebas menyalurkan kemampuan yang dimiliki melalui proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik dapat menemukan kecerdasan lainnya yang mendukung, peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mencapai potensi yang dimiliki. Dari ke-4 kecerdasan yang lebih menonjol dalam diri masing-masing peserta didik, pada saat proses belajar mengajar melalui metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen dapat menjadi sebuah dasar yang menjadi landasan dalam menemukan strategi pembelajaran di dalam kelas. Dalam menyusun strategi pembelajaran, pendidik memberikan batasan perencanaan dalam mempersiapkan strategi metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen. Supaya dapat menyesuaikan dengan materi pokok SATTE yang terpusat dan terarah pada pokok pencapaian proses hingga kepada hasil. Perlu diketahui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen, diperlukan adanya pemusatan yang tidak hanya mengenai konsep kemampuan individual, melainkan perencanaan strategi yang dapat mengarahkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik sehingga terjadi adanya revormasi nyata, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Metode *Role-Play* Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Korelasi Kecerdasan Linguistik, Gerak-Kinestetik, dan Musik

Berkaitan dengan hal ini sekolah TK Talenta memberikan upaya sebuah layanan pendidikan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan dalam menolong peserta didik baik anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak yang normal pada umumnya, agar dapat mengembangkan potensi sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu sekolah TK Talenta juga mengharapkan anak tersebut dapat memiliki dasar iman yang kuat sedini mungkin, terkhususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak yang normal pada umumnya. Melalui kecerdasan spritual Kristen pada program SATTE dengan pendekatan metode *role-play*, dapat dipusatkan untuk berfokus pada pengembangan potensi masing-masing peserta didik, serta bentuk dari penanaman dasar iman Kristen sejak dini.

Melalui pendekatan metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual, peserta didik dapat memvisualisasikan mengenai sebuah gambar atau cerita yang dilihat, pada saat memainkan peran. Sehingga peserta didik dapat belajar dan memiliki rasa simpati dan empati dalam kehidupan nyata dengan menerapkan nilai spiritual dari cerita tersebut. Kemudian setelah menggunakan metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen pada kelas SATTE, muncullah 3 kecerdasan diantaranya yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan gerak-kinestetik, dan kecerdasan musik dalam mengembangkan potensi pada diri peserta didik, dengan adanya program SATTE yang sudah di rancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dapat menjadi sebuah kelas yang aktif dan kreatif dengan hasil yang secara nyata diperaktekan langsung, berikut proses kegiatan metode *role-play* dengan tiga korelasi kecerdasan lainnya:

1. Kecerdasan spritual dapat dikembangkan untuk, menstimulus otak anak melalui tanya-jawab mengenai seputar tokoh Alkitab, ciptaan Tuhan, keturunan dan keberadaan jatuhnya manusia dalam dosa. Seperti halnya pendidik meminta atau memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyebutkan ciptaan Tuhan, atau pendidik memberikan kesempatan untuk peserta didik memimpin doa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu pendidik dapat mengajarkan dan memberikan contoh untuk hidup berbagi dan saling mengasihi.
2. Kecerdasan linguistik, yang diperlukan dengan memberikan sebuah kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita mengenai isi atau poin yang sudah dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti ini peserta didik diberikan sebuah peluang untuk menyampaikan sebuah pemahaman melalui kata-kata yang secara lisan dihadapan teman sebaya maupun pendidik. Contoh konkretnya, seperti tema SATTE mengenai penciptaan, setelah peserta didik belajar dan mendengarkan cerita tentang penciptaan, peserta didik diberikan peluang untuk bercerita secara singkat mengenai penciptaan yang diketahui oleh peserta didik dengan bahasa yang sederhana untuk memberikan sebuah contoh atau menyebutkan ciptaan Tuhan yang ada di tempat sekitar.
3. Kecerdasan gerak-kinestetik dapat dikembangkan melalui bermain peran, peserta didik diberikan kesempatan untuk memuji Tuhan dengan gerakan, menari dan melompat sambil bernyanyi bersama. Pendidik meminta peserta didik untuk bernyanyi sambil menari seperti lagu jalan serta Yesus dan lagu Lot dan keluarga. Peserta didik menyanyikan lagu tersebut dengan gerakan sehingga peserta didik ikut secara langsung dan aktif untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu pendidik juga mendorong peserta didik untuk memainkan peran dari tokoh cerita Alkitab yang sedang diceritakan melalui cerita tersebut, seperti memainkan drama singkat cerita tentang turunnya Roh Kudus pada hari pentakosta, peserta didik secara langsung untuk ikut terlibat berakting sebagai peran dari cerita tersebut.
4. Kemampuan musikal yang biasanya diekspresikan melalui bernyanyi memuji Tuhan, menciptakan lagu, memainkan alat musik seperti gendang, dan bersenandung. Pendidik memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam mengekspresikan baik secara individual maupun berkelompok untuk bersaksi memuji Tuhan dengan suara dan alat musik yang ada. Misalkan tema SATTE mengenai ketaatan dan anak Allah, pendidik meminta setiap peserta didik maju kedepan untuk menyanyikan lagu T-A-A-T dan aku inilah anak Allah sehingga peserta didik dapat lebih mudah terarah dan berpusat pada isi tema.

Tahap pengembangan kemampuan melalui kecerdasan spiritual Kristen dengan menggunakan metode *role-play* pada kelas SATTE, menggunakan model pembelajaran tematik. Kemudian disusun dengan rancangan pembelajaran yang berpusat pada perkembangan aspek yang mencakup nilai agama dan moral, psikomotorik kasar dan halus, perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan pengembangan seni. Hal ini diberikan supaya dapat menolong dan memberikan sebuah peluang kepada setiap peserta didik (ABK) maupun anak yang normal pada umumnya, untuk mencapai dan mengembangkan potensinya.

Dengan tujuan supaya setiap peserta didik memiliki iman, serta mampu menerapkan dan menghidupi nilai SATTE yang di ambil, dari dasar teologi yang merujuk dari 5 nilai yang diterapkan di sekolah TK Talenta sebagai berikut: Kasih (*Efesus 4:32, 1 Yohanes 4:19,*

Matius 19:19), Tanggung jawab (*Filipi 4:13*) Ketaatan (*Klose 3:20, Efesus 6:1-3, Amsal 1:8-9*) Jujur (*Amsal 23:16, Amsal 11:11 Ayub 8:6, Mazmur 37:37*), Mandiri (*Galatia 6:4-5*). Dari 5 nilai tersebut di dasari dengan kuat yang di ambil dari sumber Alkitab yang berpusat pada Kristus, untuk memberikan penguatan secara khusus, kepada setiap anak istimewa (ABK) dan anak normal pada umumnya.

Dalam mengimplementasikan metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen, dengan menggunakan beberapa proses yang sudah dilakukan pihak sekolah TK Talenta Semarang, yang diantaranya adalah *assessment* berupa *Anecdotal Record*, foto berseri, unjuk kerja, ceklis, *story telling* selain itu juga menggunakan, teknik, strategi dan model pembelajaran yang telah dibuat berupa RPP, disusun dan dirancang untuk mengenali dan menggali karakteristik dan potensi peserta didik pada saat kelas SATTE, dengan menggunakan kecerdasan spritual melalui metode *role-play*. Melalui metode *role-play* dengan pemahaman dan praktek yang secara nyata untuk mengoptimalkan kecerdasan spritual Kristen yang berkaitan erat dengan 3 kecerdasan lainnya yaitu: kecerdasan linguistik, gerak-kinestetik dan musik, melalui metode *role-play* kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tiga kecerdasan ini dikaitkan erat adanya kolaborasi pada saat kecerdasan spritual dilakukan melalui metode *role-play*. Dengan menggunakan metode *role-play* tiga kecerdasan tersebut tidak dapat dipisahkan, keberadaannya. Apabila salah satu dari kecerdasan tersebut tidak dikembangkan maka pembelajaran melalui metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual di kelas SATTE tidak dapat berjalan secara efektif. Dengan adanya proses *assessment* sejak awal, mempermudah pihak sekolah maupun pendidik, untuk memberikan sebuah tema atau topik pembahasan, yang sesuai dengan RPP menggunakan metode *role-play* yang diberikan kepada peserta didik, di sekolah TK Talenta Semarang.

Proses kegiatan pembelajaran bagi peserta didik istimewa (ABK), pada saat kelas reguler di sekolah TK Talenta Semarang dilakukan secara kreatif, aktif, cerdas, kritis, inovatif, aman, nyaman dan menyenangkan. Dengan menyesuaikan kegiatan proses perencanaan yang telah disusun melalui RPP yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dengan adanya sebuah rancangan pembelajaran, dapat membantu pendidik dan peserta didik yang normal untuk menciptakan, suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak istimewa (ABK). Proses pelaksanaan pembelajaran pada anak istimewa, pendidik menggunakan metode *role-play* untuk membantu peserta didik, secara langsung untuk ikut secara aktif terlibat dan merasakan proses pembelajaran secara nyata. Pendidik menggunakan media berupa Alkitab, wayang, buku cerita, dan atribut permainan peran, yang disepakati dan dikerjakan bersama dengan *shadow teacher* pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Karakteristik peserta didik di TK Talenta ada 4 kelas, dalam kelompok kelas inklusi pagi TK A ada terdapat 14 peserta didik dengan kategori 8 ABK dan 6 peserta didik dalam kategori normal. Sedangkan di kelompok kelas inklusi pagi TK B ada terdapat 24 peserta didik dengan kategori 12 ABK dan 12 peserta didik dalam kategori normal. Untuk Shift kedua yaitu khusus peserta didik kelas siang dengan kategori ABK berat jam masuk kelas kelompok TK A ada terdapat 11 peserta didik dengan kategori ABK berat. Sedangkan kelompok kelas TK B ada terdapat 16 peserta didik dengan kategori ABK berat. Jumlah keseluruhan anak ABK shif pagi dan shif siang ada terdapat 47 anak dalam kategori ABK berat dan ABK ringan, total jumlah keseluruhan peserta didik pada tahun 2022/2023 normal maupun ABK ada terdiri dari 79 peserta didik kelas siang dan kelas pagi.

Karakteristik ABK	Kelompok A	Kelompok B
Autis	12	13
ADHD	2	8
CP	1	-
DS	1	5
GDD	1	1
SD	1	-
Tuna Grahita	1	1
Jumlah	19 anak	28 anak

Tabel 1. Data Anak ABK TK Talenta

Penelitian ini memotret mengenai proses dan hasil peserta didik yang memiliki karakter Kristen dengan memahami nilai Kasih, Tanggung Jawab, Ketaatan, Jujur dan Mandiri sehingga dari setiap peserta didik yang bersekolah di sekolah inklusi TK Talenta memiliki kecerdasan spiritual sejak dini, dan memiliki dasar iman sedini mungkin. Metode *role-play* adalah metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam bermain peran sehingga memberikan sebuah kesempatan serta peluang bagi anak berkebutuhan khusus secara langsung untuk memainkan peran, melalui teori Howard Gardner kecerdasan kecerdasan spiritual, linguistik, musik dan gerak-kinestetik. Maka ini cocok untuk digunakan di sekolah inklusi, sehingga ketika di implementasikan peserta didik lebih dapat memiliki kecerdasan spiritual yang bersumber pada Alkitab dan berpusat pada Kristus dengan karangka berpikir sebagai berikut:



Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada kelas SATTE di sekolah TK Talenta Semarang, adanya penanaman kecerdasan spiritual Kristen yang berfokus pada karakter peserta didik, dengan meletakkan dasar iman sejak dini, melalui pengajaran yang bersumber pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Dilihat dari gangguan perkembangan yang

dialami, oleh peserta didik istimewa (ABK) di sekolah inklusi TK Talenta, lebih dominan adanya jenis karakteristik dalam kategori *Sindrom down*, autisme, ADHD, lamban belajar, tunagrahita dan *speech delay*. Dengan karakteristik yang mengalami hambatan, pada gangguan kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi serta adanya gangguan perilaku yang diakibatkan adanya kesulitan, untuk memusatkan perhatian pada satu titik fokus. Keberadaan anak istimewa (ABK) yang memiliki kebutuhan khusus pada aspek tersebut, maka sekolah TK Talenta berupaya untuk memberikan, sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan metode *role-play* yang berpusat pada pengembangan kemampuan anak istimewa (ABK).

Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *role-play*, melibatkan adanya interaksi, komunikasi dalam suatu kegiatan proses pembelajaran. Kemudian muncullah dan diketahui bahwa dari kecerdasan spritual menurut teori Howard Gardner, dengan menggunakan metode *role-play* terdapat adanya korelasi dari ketiga kecerdasan lainnya yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan gerak-kinestetik dan kecerdasan musik yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Sehingga gangguan perkembangan yang di alami anak istimewa (ABK) tidak dilihat lagi sebagai suatu hambatan, melainkan suatu kemampuan yang dapat dikembangkan melalui sebuah pembelajaran metode *role-play*. Pendidik menggunakan cerita dari Alkitab dan beberapa cerita lain yang memiliki nilai Kristen, dalam mengimplementasikan kecerdasan spritual dengan konsep strategi pembelajaran, yang berpusat pada metode *role-play* yang dirancang sesuai dengan tema.

IV. KESIMPULAN

Dengan metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual, melalui program SATTE, muncullah adanya korelasi kecerdasan spritual, kecerdasan linguistik, gerak-kinestetik, dan kecerdasan musik dalam mengembangkan potensi, sehingga adanya sebuah pencapaian yang secara nyata pada kompetensi yang telah disusun melalui kurikulum, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akhir dari semua yang dibuat dan dirancang oleh sekolah TK Talenta melalui implementasi metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen, bertujuan untuk mempersiapkan dan meletakkan dasar iman yang kuat sedini mungkin. Melalui program SATTE yang diberikan dengan implementasi metode *role-play* berbasis kecerdasan spritual Kristen, mengandung penanaman karakter, baik secara nilai agama dan moral, psikomotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni terhadap anak sedini mungkin. Dengan adanya metode ini menjadi sebuah pengembangan metode pembelajaran di sekolah inklusi, dengan metode *role-play* yang memberikan kesempatan dan peluang kepada seluruh peserta didik, baik anak istimewa (ABK) maupun anak yang normal pada umumnya.

REFERENSI

- Ardiana, Reni. "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 8.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Edited by Chatib. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Delphie, Bandi. *Pendidikan Anak Autistik*. Edited by Endang Kartika. 1st ed. Klaten: KTSP (PT Intan Sejati Klaten), 2009.
- Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*:

- Pemendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk: Konsep Dalam Praktek*, Terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.
- Isharjono, Antonius. "Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficit or Hyperactivity Disorder)" 2, no. 1 (2019): 43.
- Kadir. "PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA" 03, no. 1 (2015): 4.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin. "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MELALUI PENERAPAN STRATEGI ROLE PLAYING SD NEGERI PLOSO 1 PACITAN Berbicara Siswa Tercapai Secara Optimal . Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD N" 1, no. 2 (2017): 113.
- Madrasah, D I. "PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES)" (1911).
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Permatasari, Triyanto dan Desty Ratna. "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi" 25, no. 2 (2016): 179.
- Pratama Randi, Arif Fatahillah. "Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing Pada Aritmetika Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa (Implementation of Role Playing Learning Methods on Social Arithmetic to Improve Student Learning Outcome and Activity)" 4, no. 2 (2017): 27–28.
- Pratiwi, Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Dharna A. Pertama. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015.
- Setianingsih Eka Sari. "Implemnetasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di SD Bina Harapan Semarang." *Jurnal Taman Cendekia* vol3 (2019): 257.
- Setiawan, Adib Rifqi. "Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains Multiple Intelligences Based on Neuroscience," no. April 2020 (2020): 1–8.
- Setiawati, Linda, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. "IMPLEMENTASI ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN" (1999): 318–332.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian 3*. 2015. Vol. 7, 2557.
- Smith. *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Smith, A Mengenal J David. "David" 13 (2006): 1–9.
- Smith, J. David. "Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi" (2009): 28.
- Sofiah. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi, Tesis Pendidikan Khusus*. Bandung: Pasca Sarjana UPI, 2006.
- Sri Kadarwati, Budiharto. "Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Pendidikan Kreatif" 2, no. 1 (2017): 51.
- Suarca, Kadek. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak" 7, no. 2 (2005): 89.
- Tarmansyah. *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Yuningsih, Restu. "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang" 9, no. 2 (2015): 235.
- Yusnarti, Mulya, and Lili Sutyaningsih. "Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar" 2 (2021): 253–261.